BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eugene Ionesco lahir pada 26 November 1909 dan meninggal pada 28 Maret 1994 di Rumania. Ionesco adalah seorang penulis drama, menekuni bidang penulisan naskah teater yang ia sebut sebagai penulis naskah antiteater. Tahun 1962 menjadi salah satu momen yang menentukan dalam karirnya, Ionesco diidentifikasi oleh Martin Esslin sebagai salah satu dramawan utama dari apa yang ia sebut "Teater Absurd." Terminologi Esslin bergaung di dunia yang masih dilumpuhkan oleh kekerasan yang tidak masuk akal pada Perang Dunia II, dan label itu melekatkan pada Ionesco sampai kematiannya, selamanya bergabung dengannya dalam pikiran publik dengan penulis "absurdis" lainnya seperti Samuel Beckett, Jean Genet, Arthur Adamov, dan Harold Pinter. Ionesco dimakamkan di Cimetière du Montparnasse di Paris. Meskipun pemikir terkenal hampir seluruhnya menulis dalam bahasa Perancis dan hidup begitu lama di Perancis, rakyat Rumania menganggapnya sebagai salah satu seniman yang paling berbakat.

Naskah *La Leçon* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Pelajaran* karya Eugene Ionesco, ditulis pada tahun 1951 dan diterbitkan oleh *Gallimard* pada tahun 1954 (Marinello, 1969: 12). Pertama kali produksi di Paris oleh Marchel Cuvelier di teater *du poche*pada tanggal 20 Februari 1951. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Toto Sudarto Bachtiar pada tahun 1954-1958. Toto Sudarto Bachtiar seorang penyair dasawarsa 1950-an yang diperkenalkan pertama kali oleh H.B Jassin dengan sajaknya “Ibu Kota Senja”. Dia lahir di Palimanan, Cirebon, 12 Oktober 1929 dan meninggal pada tanggal 9 Oktober 2007.

Naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco menceritakan tentang seorang murid perempuan yang bertamu kerumah seorang Profesor dengan tujuan pergi belajar. Profesor

dengan sengaja memanfaatkan keuntungan kekuasaannya secara dominatif terhadap murid-muridnya melalui berbagai pelajaran untuk kemudian perdebatan tersebut digunakannya sebagai alasan untuk memuaskan nafsu membunuhnya. Profesor tidak ingin dikalahkan oleh sang murid yang lebih cerdas dari pada dia, sehingga membuat Profesor semakin bernafsu untuk berdebat dan akhirnya melakukan pembunuhan. Profesor awalnya tenang dan pemalu berubah menjadi agresif dan tidak terkendali. Pembantu sudah mengingatkan Profesor untuk tetap tenang tetapi tidak dihiraukan oleh Profesor.

Secara tematik, naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco adalah sebuah gambaran kecil tentang peristiwa yang sering terjadi di dalam kehidupan, baik itu secara strata sosial maupun disimbolkan dengan perdebatan antara tokoh Profesor dan Murid yang melakukan percakapan tentang ilmu pengetahuan, tokoh Profesor tidak mau menerima kebenaran dari muridnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaanya. Sehingga Profesor sengaja menguji Muridnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang rumit untuk dijawab. Dilihat dalam kehidupan realitas dapat dilihat bahwa orang yang merasa tua atau senior sangat tidak mau disaingi maupun dibantah oleh generasi dibawahnya. Dialog antar tokoh juga sengaja dirancang dengan menggunakan logika bahasa, sehingga secara tidak disadari oleh penonton bahwa "bahasa" di dalam dialog teks naskah *Pelajaran* gagal sebagai alat komunikasi antar tokoh. Dialog yang diucapkan tokoh tidak lagi dapat dipahami semudah kehidupan realitas. Hal ini dapat disaksikan ketika tokoh Profesor membunuh Muridnya sampai korban yang keempat puluh, kemudian muncul lagi Murid yang keempat puluh satu sebagai simbol bahwa kejadian ini akan terus berlangsung entah sampai kapan sebagai bentuk absurdnya naskah ini. Tokoh Profesor akhirnya menjadi sosok yang misterius untuk dikaji, hal ini tentu saja dapat dilihat bahwa tokoh Profesor adalah sebuah simbol ilmu pengetahuan, saat berbicara tentang ilmu pengetahuan Profesor tidak konsisten terhadap sikapnya yang menyebabkan kejahatan. Akhirnya akan timbul berbagai macam pertanyaan, siapakah sebenarnya tokoh Profesor?

Apakah benar tokoh Profesor adalah simbol dari manusia itu sendiri dalam kehidupan? Karena begitu banyak manusia yang berbicara tidak sesuai antara sikap dan tingkah laku serta kata-katanya.

Naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terdapat 3 tokoh, yaitu Profesor, Murid dan Pembantu. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Tokoh Profesor menjadi tokoh yang pemeran pilih untuk diperankan karena tokoh yang sangat penting dalam jalannya cerita. Selain menjadi tokoh sentral, pemeran juga tertarik dengan psikologi tokoh Profesor, karena memiliki pemikiran dan prilaku yang tidak biasa. Penyakit jiwa yang dialami Profesor jenis Afasia, penyakit Afasia adalah gangguan pada otak yang merusak kemampuan berbahasa. Afasia yang dialami oleh Profesor adalah *Fluent aphasia,* umumnya para penderita *Fluent aphasia* akan menggunakan kalimat yang panjang, kompleks, dan sering kali tidak masuk akal, sebab kata-kata yang digunakan kurang dapat dipahami oleh orang lain (wikipedia.org/wiki/Afasia, Selasa 15 Januari 2019, 21.30 WIB).

Inilah yang menjadi alasan yang membuat pemeran tertantang untuk memerankan tokoh Profesor. Tokoh Profesor adalah seorang laki-laki tua dan berjanggut putih. Tokoh Profesor sangat penuh kehati-hatian dalam berbicara dan bersikap terutama terhadap murid atau orang-orang yang baru ia kenal.

Ciri khas drama Ionesco adalah mencampurkan tragedi dengan kejenakaan yang sering disebut dengan *dark comedy* atau komedi gelap. Hal ini juga tergambar jelas di dalam naskah *Pelajaran,* dimana Profesor yang tertawa ketika menghadapi peristiwa tragis seperti pembunuhan. Kemudian juga tergambar ketika perdebatan sepele antara Profesor dan Muridnya yang berujung kematian. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco memiliki bentuk tragedi komedi gelap.

Komedi gelap atau komedi hitam adalah sebuah gaya komedi yang membuat sorotan terhadap subyek-subyek yang umumnya dianggap serius atau tabu. Kritikus sastra seperti

Blake Hobby di University of North Carolina mengaitkan komedi hitam atau gelap dengan pengarang-pengarang dari zaman Yunani kuno seperti Aristofanes (wikipedia.org/wiki/Komedi_gelap, Selasa 15 Januari 2019, 21.00 WIB).

Naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco tergolong dalam gaya naskah Absurd, hal ini tergambar dari peristiwa yang tidak jelas awal dan akhirnya, tidak adanya kejelasan identifikasi tokoh, dialog antar tokoh melompat-lompat dan alur tidak linier.

> "Eugene Ionesco berpendapat bawah teater absurd adalah teater yang meniadakan komunikasi yang dicerminkan dalam alur tidak jelas ujung pangkalnya, penokohan yang tidak jelas perkembangannya, ujung dan pangkal yang sama atau serupa, dan tentu saja dialog yang tidak menunjukkan adanya saling memahami di antara tokoh-tokohnya (Esslin, 2008)".

Martin Esslin (2008:325) mengatakan bahwa teater absurd mengekspresikan kecemasan keputusan yang berasal dari pengetahuan bahwa manusia diliputi oleh wilayah-wilayah gelap, bahwa dia tidak pernah mengetahui sifat dan tujuan sejatinya, bahwa tidak seorangpun memberikannya aturan-aturan prilaku siap pakai.

Ketertarikan pemeran terhadap naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco dikarenakan tema yang diangkat dalam naskah sangat kontekstual dengan yang terjadi di realita sekarang. Tokoh profesor mewakili sebagai orang cerdas terhadap ilmu pengetahuan. Tantangan bagi pemeran dalam memerankan tokoh Profesor adalah, bagaimana pemeran mampu menubuhkan tokoh orang tua meskipun pemeran tidak pernah merasakan menjadi orang tua. Selain fisik, pemeran sangat tertarik mengenai penyakit psikologi Afasia yang dimiliki oleh tokoh Profesor.

Pemeran mengaplikasikan tokoh Profesor di atas panggung dengan menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode akting Stanislavsky adalah cara kerja menciptakan peran yang bersifat natural dengan memanfaatkan kekayaan jasmani dan rohani di dalam diri pemeran. Stanislavsky menjelaskan bawah metodenya adalah *To be* yang bermakna menjadi. Konsep ini kemudian berkembang menjadi rujukan dalam ilmu akting. Rikrik Saptaria

(2006:06) menjelaskan bahwa sistem Stanislavsky memberi kesempatan untuk menikmati pengalaman akting yang sebenar-benarnya, tulus dan jujur apa adanya, yakni akting yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa tubuh intelektual diri si aktor, lewat tafsiran dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang di mainkan.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Profesor dalam naskah *Pelajaran* karya Eugène Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar?
2. Bagaimana memerankan tokoh Profesor dalam naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

C. Tujuan Pemeranan

Mengikuti penjabaran rumusan masalah di atas, maka dapat di simpulkan tujuan pemeran dalam garapan naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar adalah :

1. Menganalisis karakter tokoh Profesor dalam naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar.
2. Memerankan tokoh Profesor dalam naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Penciptaan sebuah karya pemeranan memerlukan sebuah tinjauan sumber berupa video ataupun sumber yang ada di buku-buku. Adapun sumber tinjauan tersebut adalah:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Tinjauan pertama yang pemeran temukan adalah pertunjukan teater Pelajaran karya Eugene Ionesco yang disutradarai Whendy Shan Wongyang dipentaskan di Gedung Societet, Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 07 Agustus 2007. Artistik dalam pertunjukan ini digarap terlihat dari detil-detil set panggung, tata kostum, tata rias, tata cahaya yang sangat tergarap. Pertunjukan ini digelar dalam rangka Ujian Tugas Akhir minat penyutradaraan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tokoh Profesor diperankan oleh Dobleh, seorang mahasiswa Jurusan Seni Teater ISI Yogyakarta. Dobleh memerankan tokoh Profesor menjadi sangat tua. Sehingga warna vokal tua yang dipilih mengganggu artikulasi ketika menyampaikan dialog demi dialog. Pilihan gestur yang diciptkan juga sangat tua, sehingga menyulitkan Dobleh untuk mengekplorasi ruang-ruang permainan.

Tinjauan selanjutnya yang pemeran pilih adalah pertunjukan *Pelajaran* karya Eugene Ionesco dalam rangka ujian tugas akhir minat pemeranan atas nama Dany Septia Adera. Pertunjukan ini dilangsungkan di Teater Arena Mursal Esten ISI Padangpanjang pada tanggal 30 Juni 2015.

Tokoh Profesor diperankan oleh Dany sebagai Profesor yang aktif dan agresif. Sehingga tokoh Profesor yang dilahirkan sangat liar dan berjalan. Keaktifan tersebut mengganggu artikulasi aktor ketika menyampaikan dialog-dialog dengan emosi yang tinggi. Selain itu, intensitas permainan juga semakin menurun hingga akhir pertunjukan.

Tokoh prefessor akan pemeran wujudkan adalah tokoh profesor yang lebih tenang dalam bagian awal. Alasan pemeran mewujudkan bentuk karakter tersebut karena menurut pemeran Profesor telah memiliki ilmu yang banyak. Seseorang yang telah memiliki ilmu yang banyak, cenderung lebih tenang ketika bedebat apalagi dengan muridnya.

Selain dokumentasi pertunjukan Pelajaran pemeran juga menggunakan beberapa buah buku untuk menganalisis dan memerankan karakter tokoh Profesor, antara lain:

Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi* (Bandung, 1981). Buku ini penyaji gunakan untuk memahami tentang sang aktor, siapa itu aktor di halaman 85 sampai 88. Sehingga penyaji mendapatkan pengarahan dari buku ini dalam mempelajari tentang aktor secara mendasar.

Martin Esslin, *Teater Absurd*, diterjemahkan oleh Abdul Mukhid dari edisi bahasa Inggris :*The Theatere of The Absurd*, Pustaka Banyumali, Mojokerto, 2008. Dalam buku ini Martin Esslin mengemukakan tentang teater Absurd, sehingga membantu penyaji memahami lakon *Permainan Akhir* dari sudut pandang absurditasnya.

Constantin Sergeyev Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh*, terjemahan B. Verry Handayani, Dina Oktaviani, Tri Wahyuni diterbitkan di Jakarta tahun 2008. Buku ini berisikan tentang bagaimana menumbuhkan tokoh dan tipe tokoh ini dijabarkan pada halaman 1 sampai 23.Dalam buku ini juga menjelaskan konsep pemeranan menurut Stanislavsky dengan metode pemeranan yang digunakannya. Hal ini sangat penting bagi penyaji untuk mengetahui tentang tokoh yang akan dimainkan.

Shomit Mitter, 2002 Sistem Pelatihan Aktor, Yogyakarta buku ini menjelaskan tentang pelatiahn aktor. Buku ini menjadi acuan mencapai dan mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Seperti yang telah di nyatakan oleh Stanislavsky :

> "Aktor berada dalam kehidupan tokoh, aktor berfikir dalam fikirannya, aktor selesai menjadi dirinya, aktor menjadi sosok tokoh yang lain, aktor berada dalam tokoh yang diperankannya".Karena seni itu dimulai dari tidak adanya peran, tetapi yang ada hanyalah aktor itu sendiri. Hasil sublimasi dari " Seandainya saya "menjadi" "saya" adalah kondisi kejujuran yang menggelisahkan dalam fiksi, menjadi" (2002:12).

Harimawan Dramaturgi, buku ini membantu penyaji dalam mengetahui karakteristik tiga dimensional (fsiologis, sosiologis dan psikologis). Tiga dimensi tersebut membantu pemeran dalam menganalisis karakter Profesor dalam naskah *Pelajaran* Karya Eugene Ionesco. Pemeran mengutip satu kalimat dalam buku dramaturgi untuk membatu pemeran dalam tiga dimensi :

> “Bentuk-bentuk karakter tokoh dan kondisi eksternal dan internal (fsiologis, sosiologis dan psikologis). Dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri muka dan sebagainya); dimensi sosiologis (stastus sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, bangsa, aktifitas sosial); dan dimensi psikologis (mentalitas, tempramen, IQ, tingkat kecerdasan, kecakapan)” (1988:25).

Adang Ismet, 2007 dengan buku Seni Peran, Bandung. Buku ini menjelaskan tentang Proses kreatif seorang pemeran dan menjelaskan pemeran dengan tubuhnya, yang akan menjadi acuan bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh yang akan di perankan. Dalam buku ini menjelaskan kesadaran pemeran (konsentrasi, seleksi dan analisis), peralatan pemeran (tubuh dan suara), dan imajinasi pemeran. Dimana apa yang telah di jelaskan dalam buku ini sangat penting untuk tercapainya dalam mewujudkan tokoh yang akan diwujudkan.

E. Landasan Pemeranan

Mewujudkan tokoh Profesor dalam naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Pemeran dituntut mampu menjadi *(To be)*dengan karakter yang akan diperankan dalam naskah. Dalam buku *The Art Of Acting*, Eka D Sitorus (2002:7) Constantin Stanislavsky mengatakan:

> “Jangan sampai kau kehilangan dirimu di atas panggung.Bertindaklah selalu berdasarkan pribadimu sebagai seorang seniman. Kau tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari dirimu sendiri. Begitu kau kehilangan dirimu di atas panggung, maka kau tidak akan lagi menghayati peranmu dengan sesungguhnya, melainkan akan mulai suatu permainan yang palsu dan berlebih-lebihan”.

Teater Absurd merupakan gagasan teater yang lahir dari refleksi para filsuf eksistensialisme, yang salah satu di antaranyaa dalah Albert Camus. Meskipun begitu, dalam proses pencapaian estetiknya, lakon Camus sering dianggap kurang memadai sebagai ekspresi *filsafat* (termasuk filsafat Camus sendiri) secara artistik. Hal inilah yang membedakan dengan Teater Absurd yang mengalami masa puncak setelah kemunculan lakon-lakon Camus. Jika teater Camus berbicara soal makna absurditas dengan cara bertutur yang rasionalistik, elegan dan penuh dengan gagasan dan wacana moralis, maka Teater

Absurd tak lagi memusatkan perhatian pada persoalan absurditas manusia, namun hanya menyajikan ‘keadaannya’ beserta ‘ketidakpastiannya’ yang justru banyak menyimpan ironi (Martin Esslin, 2008: 5).

Absurditas dalam lakon-lakon absurd dengan demikian lebih mempertontonkan ‘situasi’ dan ‘suasana’. Hal ini juga bisa dimaknai bahwa teater absud lebih memberi peluang untuk mewujudkan ekspresinya di atas panggung, sementara lakon-lakon Camus lebih mengutamakan gagasan dan kredo filsafatnya. Oleh karenanya, lakon-lakon Albert Camus sering dipahami sebagai lakon-lakon eksistensialisme.

Ideolog Ali Syari'ati (1994: 37) setidaknya menjabarkan tiga perkembangan pemaknaan eksistensi manusia yang dituangkan dalam perkembangan filsafat eksistensialisme:

> “Pertama, konsepsi "aku berpikir maka aku ada" yang dicetuskan oleh Rene Descartes.Kedua, hal ini kemudian di bantah oleh Andre Gide dengan kredonya: "aku merasa oleh karena itu aku ada".Ketiga, pernyataan ini semakin dipertegas oleh ungkapan Albert Camus yang berujar: "aku memberontak maka aku ada". Konsep terakhir inilah yang kemudian menempatkan 'pemberontakan' sebagai tolak ukur manusia”.

Dalam dunia teater, semangat eksistensialisme adalah penggambaran keinginan manusia yang sebenarnya memiliki otentisitas mendasar untuk bebas memilih. Eksistensialisme membawa pernyataan bahwa “eksistensi mendahului esensi”, oleh karenanya dalam anggapan kalangan eksistensialis manusia bukanlah materi hitungan tetapi ia adalah subjek yang bertindak karena kekuatan dirinya (Yudiaryani, 2002: 261). Dalam kaitan tersebut, maka Camus berpendapat bahwa keberadaan manusia sebagai subyek akan ditandai dengan kekuatan manusia itu dalam ‘memberontak’ pada keadaan atau kekuasaan yang telah mapan di lingkungannya.

Konsekuensi dari pilihan gaya ‘realistik’ yang pemeran pilih dalam memainkan tokoh Profesor maka pemeran akan menghadirkan lakuan dengan pendekatan akting secara presentatif. Sitorus (2003: 22) menjelaskan bahwa akting presentasi adalah akting yang

mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengembangan "laku" dalam imajinasi yang berasal dari situasi-situasi yang diberikan penulis naskah.Konsep pemeranan tersebut, disebut sebagai teori "menjadi". Menurut Shomit Mitter, teori "menjadi" digagas oleh Stanislavski sebagai sebuah kesimpulan bahwa panggung bukanlah tiruan tetapi sebuah "metamorfosis". Tujuannya tidaklah sekedar menirukan tetapi mencipta. Lebih lanjut Shomit Mitter menjelaskan:

> "Akibat dari adanya situasi realitas panggung, panggung adalah suatu produk bukan tiruan tetapi suatu kreasi di mana aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan. Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi mereka terhadap realita dalan suatu situasi, hal ini bukan suatu jaminan kemampuan kapasitas mereka untuk membangkitkan "kehidupan" di atas panggung. Kerja mereka seharusnya ditemukan dalam denyutan emosi yang secara mandiri manunjukkan hilangnya celah yang membedakan tokoh dengan aktor (Shomitt Miter, dalam Yudiaryani, 2002 : 14)"

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemaha Toto Sudarto Bachtiar sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang: Latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan sumber pemeranan, landasan pemeranan dan sistematika penulisan

Bab II merupakan analisis penokohan Profesor, yang menjelaskan tentang: Pengarang dan karyanya, biografi penerjemah, sinopsis, analisis penokohan yang terdiri dari: analisis penokohan berdasarkan jenis kedudukannya, analisis penokohan berdasarkan tipe perwatakan, analisis penokohan berdasarkan tipe karakter, dan Relasi Antar Tokoh Profesor dan Tokoh lainnya, dan Relasi tokoh Profesor dengan Strutur naskah.

Bab III berisi tentang Proses Perancangan Pemeranan. Dalam bab ini menjelaskan tentang Konsep Pemeranan, Metode Pemeranan, Proses Latihan dan Penjabaran Pertunjukan.

Bab IV merupakan bagian yang menyimpulkan berbagai hasil yang telah dicapai serta problem-problem yang ditemukan selama proses kerja pemeranan.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG